HUBUNGAN ANTAR-KOMPONEN MENUJU SEKOLAH BERMUTU

Djohar Maknun

A. Hubungan Antar-komponen Model Penggambaran Sekolah Bermutu

Contoh model yang digambarkan ini adalah pada mata pelajaran Biologi, pada level daerah tingkat II (Kabupaten/Kotamadya) yang pada era otonomi daerah, pengelolaan pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah daerah tingkat II yang dalam hal ini secara operasional dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Kantor Dinas) Kabupaten/Kota. Intinya ketika menjadikan sekolah bermutu proses supervisi pendidikan harus berjalan dengan baik pada tingkat sekolah dan semua komponen yang terlibat, sehingga menghasilkan prestasi belajar siswa yang unggul (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Komponen-komponen yang terlibat dalam organisasi ini adalah Kebijakan Nasional, Kepala Dinas Diknas Kabupaten/Kota, pengawas (supervisor) Kabupaten/Kota, kepala sekolah, guru-guru, siswa, dan masyarakat yang diwakili oleh Dewan Sekolah (dulu BP3). Juga melibatkan staf lainnya seperti petugas laboran, teknisi, dan staf administrasi sebagai unit pelayanan kegiatan proses belajar-mengajar (PBM) dan evaluasinya. Komponen-komponen tersebut membentuk suatu sistem pengembangan sekolah untuk meningkatkan mutu layanan pembelajaran sehingga akan terwujud peningkatan mutu PBM yang pada gilirannya akan mewujudkan hasil /prestasi belajar siswa yang tinggi (out put) baik kognitif maupun non-kognitif, dan out comenya adalah lulusan yang handal.

Secara skematis keterkaitan antar komponen dapat dilihat pada Gambar 4. Gambaran, fungsi dari masing-masing komponen dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Kepala Dinas Diknas Kabupaten/Kota

Kepala Dinas Diknas Kabupaten/Kota sebagai pejabat penyelenggara pendidikan tertinggi di Kabupaten/Kota berfungsi sebagai koordinator supervisi yang sekaligus merupakan manajer supervisi di tingkat Kabupaten/Kota. Perannya mengkoordinir, mengarahkan dan mengontrol seluruh komponen yang ada dalam sistem, seperti kepala sekolah, guru, KKKS, KKPS dan MGMP.

Kepala dinas berperan untuk menciptakan iklim yang memungkinkan terjadinya proses pembaharuan diri (*self-renewal*) pada tingkat kelembagaan sekolah. Kantor Dinas Kabupaten/Kota harus mendukung program-program sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya pendidikan yang diakomodasi sendiri serta menghilangkan penerapan birokrasi yang kaku dan hierarkis.

Keterangan Gambar :

➡ Alur Kegiatan

↔ Garis Konsultasi

.....➡ Garis Pengawasan

1) Pengawas Umum dan Pengawas Bidang Studi

Para pengawas merupakan staf supervisi yang diberi kewenangan oleh Kepala Dinas Kabupaten/Kota untuk melakukan supervisi kepada para guru. Para pengawas menjabarkan tugas-tugas supervisi yang telah direncanakan untuk masing-masing sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah yang bersangkutan, dan juga masalah-masalah spesifik yang sedang dihadapi oleh guru-guru di masing-masing sekolah.

Pengawas melakukan tugas pembinaan dan sekaligus pengawasan terhadap guru dalam suasana demokratis, dialogis dan kemitraan. Untuk itu diperlukan suasana keterbukaan antara para pengawas dengan para guru. Pengawas berfungsi menciptakan kondisi yang kondusif untuk terjadinya pembaharuan diri (*self-renewal*) pada para guru. Pengawas bidang studi di samping membina aspek metodologi yang bersifat umum juga membina metodologi khusus pembelajaran. Misalnya pendekatan keterampilan proses. Inquiri, eksperimen, demonstrasi, pendekatan lingkungan dan sebagainya yang biasa digunakan dalam pembelajaran.

Pengawas bidang studi juga berfungsi untuk membina guru dari aspek penguasaan materi pelajaran, misalnya membenahi miskonsepsi guru tentang konsep-konsep dan memberikan pengayaan materi melalui supervisi klinis. Dalam melaksanakan fungsi pengawasan dan pembinaan kepada guru, pengawas berkoordinasi dan bekerjasama dengan guru-guru yang tergabung dalam wadah MGMP.

Dalam kerjasama ini pengawas menjaga sinkronisasi antara kegiatan guru dengan kegiatan mereka di sanggar MGMP. Dengan cara demikian, kegiatan supervisi akan sinkron dengan kegiatan MGMP. Para guru inti di MGMP merupakan partner kerja para pengawas. Kerjasama antara pengawas dengan kelompok kerja pengawas juga sangat penting dilakukan. Dengan kerjasama ini, mereka akan dapat saling tukar-menukar informasi dan pengalaman dari ragam temuan mereka dilapangan.

2) Kepala Sekolah

Kepala sekolah, di samping sebagai pejabat struktural dan administrasi di sekolah juga berfungsi sebagai supervisor yang melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap kerja guru dan staf sekolah lainnya. Oleh karena itu, kepala sekolah akan banyak mewarnai perkembangan sekolah yang dipimpinnya. Sebagai seorang supervisor dan pejabat struktural, kepala sekolah harus menekankan pentingnya memimpin sekolah agar guru merasa betah berada dalam tim kerja yang efektif, merasa senang dengan pekerjaannya, merasa meraih sesuatu yang berguna dalam pekerjaannya.

Kepala sekolah hendaknya tidak hanya pandai memerintah, lebih dari itu sebagai manajer, kepala sekolah juga memegang peranan penting dalam menciptakan hubungan baik antara sekolah dan masyarakat. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan meningkatkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien (Deden N.K., 2003).

3) Tugas Guru

Guru merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya sebagai agen pembaharuan, pemimpin belajar dan fasilitator dalam pembelajaran pada pendidikan formal, bertanggung jawab secara profesional dalam menjamin mutu pendidikan demi tercapainya hasil belajar peserta didik. Untuk itu guru perlu meningkatkan kompetensinya secara terus menerus sehingga dapat menjadi contoh masyarakat dan peserta didiknya.

Guru yang profesional memiliki ciri-ciri menguasai substansi kajian yang mendalam serta dapat melaksanakan pembelajaran yang mendidik, berkepribadian, dan memiliki komitmen dan perhatian terhadap perkembangan peserta didik. Untuk memenuhi hal tersebut, guru perlu standar-standar kemampuan dalam kapasitasnya sebagai pengajar. Semua guru harus memahami dulu pengetahuan dasar untuk tugas mengajar.

Siregar (1999) mengidentifikasi tujuh macam pengetahuan dasar tugas mengajar yang digambarkan dengan model seperti pada Gambar 2. Jika seorang guru sudah memahami ketujuh pengetahuan dasar tersebut dan dapat memadukannya dalam suatu proses pembelajaran diharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang bermutu. Di antara semua

pengetahuan ini yang paling penting dalam pembelajaran adalah pengetahuan materi subyek dan pengetahuan pedagogi umum yang digabungkan menjadi pengetahuan konten pedagogi.

Gambar 2. Diagram pengetahuan dasar tugas mengajar

4) MGMP, KKKS dan KKPS

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis sanggar. Kegiatan-kegiatan MGMP pada dasarnya bertujuan untuk : 1) menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru. 2) menyetarakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan belajar-mengajar sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan. 3) mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dan mencari cara penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, kondisi sekolah dan lingkungan. 4) membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan keilmuan dan IPTEK, kegiatan pelaksanaan kurikulum, metodologi sistem evaluasi sesuai dengan mata pelajaran bersangkutan, 5) saling berbagi informasi dan pengalaman dalam menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

5) Pusat Kegiatan Guru (PKG)

PKG merupakan wadah guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah yang pada waktu tertentu dapat bertemu/bersama-sama untuk memikirkan, membahas dan memecahkan

masalah secara bersama untuk kepentingan semua pihak, yaitu memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Fokus masalah yang dibahas di PKG adalah bagaimana mengimplementasikan kurikulum dengan sebaik-baiknya. Dalam arti bagaimana menyempurnakan dan memperbaiki mutu proses belajar-mengajar. Keterlibatan pengawas sekolah, kepala sekolah di PKG tidak lepas dari peranan mereka sehingga supervisor pengajaran selalu dituntut untuk dapat membantu dan membimbing guru meningkatkan peran profesionalnya.

6) Peran Siswa dalam Supervisi

Siswa sebagai subyek belajar memegang peranan penting dalam PBM. Hasil pembelajaran akan sangat ditentukan sejauhmana siswa mau belajar. Dalam proses pembelajaran, motivasi dan usaha keras pebelajar untuk mencapai prestasi yang tinggi, mau berkorban baik waktu dan tenaga secara utuh dan optimum. Pengorbanan yang dimaksudkan adalah bersedia meninggalkan kegiatan lain yang disenangi demi untuk belajar di sekolah. Faktor motivasi, usaha keras dan kesiapan siswa seringkali diabaikan oleh birokrat pendidikan, kepala sekolah, dan guru.

Dalam konteks supervisi akademis siswa adalah *customer* pertama yang ikut menentukan kualitas hasil belajarnya. Mereka juga merupakan sumber informasi yang akurat untuk menilai penampilan guru di kelas. Pola interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru mencerminkan bagaimana kualitas proses belajar-mengajar terjadi. Kadar obyektivitas yang ditunjukkan oleh siswa dalam berinteraksi akan menentukan tingkat obyektivitas data yang diperoleh para supervisor maupun guru dalam upaya perbaikan kualitas proses belajar-mengajar (PBM).

7) Peran Laboran, Teknisi, Petugas Perpustakaan dan Staf Administrasi

Sukses tidaknya guru-guru Biologi dalam menyelenggarakan PBM juga ditentukan oleh dukungan yang diberikan oleh staf sekolah lainnya seperti laboran, teknisi, petugas perpustakaan, dan juga pegawai administrasi lainnya. Guru tidak dapat melakukan tugas mengajar dengan pendekatan keterampilan proses bila laboran atau teknisi tidak menyiapkan peralatan yang diperlukan dalam percobaan yang akan dilakukan di laboratorium. Demikian pula mengenai perpustakaan, guru tidak mungkin menugaskan siswanya untuk mencari informasi di perpustakaan sekolah bila petugas perpustakaan tidak menyediakan layanan sebagaimana mestinya.

Guru tidak bisa bekerja dengan tenang manakala masih memikirkan urusan administrasi yang berkaitan dengan peningkatan jenjang kepangkatan karena pegawai administrasi tidak menyediakan layanan yang baik. Dengan demikian peran laboran, teknisi,

petugas perpustakaan dan pegawai administrasi sebagai unit pelayanan tidak kalah pentingnya dalam upaya meningkatkan kualitas PBM. Dalam model supervisi pendidikan berbasis manajemen mutu terpadu, kepala sekolah dan pengawas walaupun menekankan pada pengembangan profesionalisme guru, juga harus melakukan pengawasan, koordinasi dan pembinaan terhadap unit-unit pelayanan ini agar mereka dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya. Adanya komitmen dari masing-masing unit untuk memberikan pelayanan terbaik, niscaya memberikan kualitas PBM seperti yang telah direncanakan (mudah dicapai).

8) Peran Informasi dan Komunikasi dalam Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Untuk dapat meningkatkan dukungan masyarakat terhadap program sekolah dalam rangka mengamankan *core bussiness* pendidikan, diperlukan upaya sungguh-sungguh dalam penyampaian informasi tentang sekolah (fakta, pikiran, perasaan, kebutuhan, sasaran) kepada masyarakat. Informasi ini dapat bertalian dengan kemajuan dan prestasi siswa (peserta didik), perkembangan baru dalam kurikulum dan metode pengajaran, cara baru dalam melaporkan kemajuan siswa, kesehatan siswa, program penataran guru-guru, perluasan gedung sekolah, perkembangan pengajaran di sekolah-sekolah, program kegiatan siswa, dan masih banyak lagi hal lain yang penting diketahui oleh orang tua siswa dan masyarakat. (Deden N. K. , 2003).

Selama ini peran masyarakat terhadap sekolah belum begitu tampak. Orang tua siswa yang tergabung dalam organisasi BP3 hanya diperhatikan pada waktu sekolah membutuhkan bantuan dana sumbangan BP3 saja. Dalam hal kontrol mutu pendidikan hampir tidak pernah dilibatkan. Masyarakat adalah salah satu *customer* pendidikan dimana mereka juga ikut menentukan kualitas pendidikan. Tanpa bantuan dari orang tua siswa dalam arti memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan putra putrinya dalam PBM, maka sulit memperoleh kualitas yang diharapkan.

Ukuran Keberhasilan/Indikator Keberhasilan

Secara umum keberhasilan implementasi pengembangan model ini dapat dilihat dari ketercapaian tujuan, yakni mengoptimalkan peran dan fungsi individu-individu atau kelompok-kelompok, membantu guru dalam kegiatan proses belajar mengajar agar mereka dapat berkembang secara profesional, terciptanya kondisi kerja yang harmonis dalam hubungan kemitraan antara kepala sekolah, guru, siswa, supervisor (pengawas) dan staf sekolah lainnya, dan meningkatnya keterlibatan dan tanggung jawab masyarakat terhadap

mutu pendidikan yang semuanya mengarah pada meningkatnya kualitas proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu ukuran keberhasilan model dapat dirumuskan sebagai berikut :

Tabel 1. Ciri dan indikator keberhasilan

CIRI-CIRI	INDIKATOR
Tujuan sekolah dinyatakan secara jelas dan spesifik	Tujuan Sekolah : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dinyatakan secara jelas ➤ Digunakan untuk pengambilan keputusan ➤ Dipahami oleh siswa, guru dan staf
Pelaksanaan kepemimpinan pendidikan yang kuat oleh kepala sekolah	Kepala Sekolah : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Bisa dihubungi dengan mudah ➤ Bersikap responsif kepada guru, staf dan siswa ➤ Melaksanakan kepemimpinan yang terfokus pada pembelajaran
Ekspektasi Guru dan Staf, Tinggi	Guru dan Staf : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Yakin bahwa semua siswa bisa belajar dan berprestasi ➤ Menekankan pada hasil akademis ➤ Memandang guru sebagai penentu terpenting bagi keberhasilan siswa
Ada kerjasama kemitraan antara sekolah, orang tua dan masyarakat	Sekolah : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Komunikasi secara positif dengan orang tua ➤ Memelihara jaringan & dukungan orang tua ➤ Orang tua dan masyarakat bertanggung jawab untuk menegakkan disiplin dan mempertahankan keberhasilan
Adanya iklim positif dan kondusif bagi siswa untuk belajar	Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Rapih, bersih dan aman secara fisik ➤ Dipelihara dengan baik ➤ Memberi penghargaan kepada yang berprestasi ➤ Memberi penguatan terhadap perilaku positif siswa Siswa : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mentaati aturan sekolah dan aturan Pemerintah Daerah ➤ Mengerjakan tugas tepat waktu
Adanya iklim positif dan kondusif bagi guru untuk mengajar	Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyediakan tempat atau fasilitas bagi guru untuk bekerja ➤ Memberikan kesempatan dan menyediakan dana bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme melalui kegiatan seminar, penataran, penelitian tindakan kelas ➤ Memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi ➤ Tidak memberikan beban mengajar melebihi standar yang ditetapkan Guru : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Bekerja secara profesional dan mentaati aturan-aturan yang ada. ➤ Melaksanakan Tugas/kewajiban tepat waktu

CIRI-CIRI	INDIKATOR
Kemajuan siswa sering dimonitor	Guru memberi siswa: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tugas yang tepat ➤ Umpan balik segera/cepat ➤ Kemampuan berpartisipasi di kelas secara optimal ➤ Penilaian hasil belajar dari berbagai segi
Menekankan kepada keberhasilan siswa dalam mencapai keterampilan aktivitas yang esensial	Siswa: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan hal yang terbaik untuk hasil belajar yang optimal, baik yang bersifat akademis maupun non akademis ➤ Memperoleh berbagai keterampilan yang sesuai Kepala Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menunjukkan komitmen dalam mendukung program keterampilan esensial Guru <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menerima bahan yang memadai untuk mengajarkan keterampilan yang esensial
Komitmen yang tinggi dari SDM	Guru:

sekolah terhadap program pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membantu merumuskan dan melaksanakan pengembangan sekolah <p>Staf:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memperkuat dan mendukung kebijakan sekolah dan pemerintah daerah ➤ Menunjukkan profesionalisme dalam bekerja
-------------------------------------	---

Sumber : Diadopsi dan dimodifikasi dari Taylor (dalam Satori, 2001).

Perubahan Model Supervisi Mutu Pendidikan

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas, implementasi model ini, di antaranya : (1) karakteristik guru dan pengawas, (2) struktur sosial budaya setempat, (3) resistensi terhadap pembaharuan, (4) dukungan kondisi daerah, (5) dukungan kepemimpinan pendidikan di suatu kota/ wilayah, (6) sinergitas semua *stakeholders* pendidikan. Faktor-faktor ini perlu dikaji dan diperhatikan dalam kaitannya dengan implementasi model supervisi pendidikan.

Pengembangan model supervisi pendidikan dalam kerangka menyempurnakan standar program supervisi akademik, mencakup perubahan dalam memberikan tekanan untuk program-program pembelajaran biologi di SMA. Perubahan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Perubahan model program supervisi pendidikan

KURANGI PENEKANAN PADA	LEBIH DITEKANKAN PADA
Pengembangan program pada tingkat atau jenjang berbeda saling bebas satu sama lain	Koordinasi pengembangan program lintas jenjang
Penilaian tidak berhubungan dengan kurikulum dan kegiatan mengajar	Menyesuaikan kurikulum, kegiatan, mengajar dan penilaian
Tetap mengalokasikan sumber pada model	Alokasi sumber yang diperlukan yang sesuai dengan program
Kurikulum dijalankan dari standar dan dengan ceramah	Kurikulum yang mendukung standar-standar dan memuat berbagai komponen, seperti lab yang menekankan inkuiri dan lapangan
Meliputi informasi yang luas tetapi tak berhubungan	Kurikulum memuat gejala yang berhubungan dengan isi yang ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari
Mata pelajaran biologi terisolasi dari subyek lain	Menghubungkan mata pelajaran biologi dengan subyek sekolah lainnya, seperti matematika, IPA, IPS, sejarah, dll
Kesempatan belajar yang menyenangkan satu kelompok siswa	Menyediakan kesempatan yang menantang untuk semua siswa belajar
Membatasi keputusan untuk didengar tenaga administrasi	Melibatkan guru biologi dalam proses dengan pendapat
Mempertahankan isolasi guru biologi	Memperlakukan guru biologi sebagai tenaga profesional yang kerjanya memerlukan kesempatan untuk belajar terus menerus dan bekerja dalam jaringan profesional
Mendukung kompetensi	Menunjukkan kolegalitas di antara guru biologi sebagai satu tim untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
Guru biologi sebagai pengikut	Guru biologi sebagai pengambil keputusan

Sumber : Herawan (2004).

Tabel 3. Perubahan model program supervisi sistem nasional

KURANGI PENEKANAN PADA	LEBIH DITEKANKAN PADA
Dukungan keuangan untuk mengembangkan kurikulum baru belum menekankan pada standar-standar	Dukungan keuangan untuk mengembangkan kurikulum baru menekankan pada standar-standar
Dukungan untuk kegiatan pengembangan profesional hanya mempengaruhi sedikit guru	Dukungan untuk kegiatan pengembangan profesional disesuaikan dengan standar-standar dan menunjukkan perubahan dalam sistem yang luas
Lembaga bekerja secara independen pada berbagai komponen pendidikan mata pelajaran biologi	Koordinasi antar lembaga bertanggung jawab untuk pendidikan mata pelajaran biologi
Dukungan untuk kegiatan dan program tak berhubungan dengan reformasi berbasis standar-standar	Dukungan untuk kegiatan dan program haruslah berhasil dalam mengimplementasikan standar nasional pada jenjang provinsi dan kabupaten/ kota
Usaha-usaha pusat bebas dari jenjang propinsi dan kabupaten/ kota	Koordinasi upaya perbaikan pada tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/ kota
Proyek berjangka pendek	Komitmen jangka panjang dari sumber-sumber untuk memperbaiki mata pelajaran biologi

Sumber : Herawan (2004).

Tabel 4. Perubahan model program supervisi sistem provinsi

KURANGI PENEKANAN PADA	LEBIH DITEKANKAN PADA
Inisiatif yang independen untuk memperbaiki komponen dari pendidikan mata pelajaran biologi	Kebersamaan dan koordinasi dari usaha-usaha perbaikan
Bantuan untuk workshop dan program memiliki hubungan yang kurang berarti dengan standar-standar	Bantuan untuk pendidikan kurikulum dan pengajaran berbasis pada standar-standar
Kerangka kerja, buku ajar, dan bahan-bahan didasarkan pada kegiatan yang hanya secara marginal berhubungan dengan standar-standar	Kerangka kerja, buku ajar, dan bahan-bahan merupakan adopsi ukuran yang ditetapkan dengan standar nasional dan provinsi
Penilaian diputuskan dari isi pendidikan mata pelajaran biologi dalam paradigma lama	Penilaian diputuskan dengan standar dan pandangan yang diperluas tentang isi mata pelajaran biologi
Pendekatan yang digunakan adalah dalam pendidikan guru	Reformasi dari perguruan tinggi berkenaan dengan pendidikan guru mencakup pedagogi disiplin yang disesuaikan dengan standar-standar
Sertifikasi guru didasarkan pada persyaratan formal dan riwayat pekerjaan	Sertifikasi guru yang didasarkan pada pemahaman dan kemampuan dalam mata pelajaran biologi dan mengajar mata pelajaran biologi

Sumber : Herawan (2004).

Tabel 5. Perubahan model program supervisi sistem kabupaten/ kota

KURANGI PENEKANAN PADA	LEBIH DITEKANKAN PADA
Workshop dalam jabatan adalah terlalu teknis dan berjangka pendek	Pengembangan profesional berkelanjutan untuk membantu guru
Kebijakan tidak berhubungan dengan reformasi berbasis standar-standar	Kebijakan dirancang untuk mendukung perubahan seperti dalam standar-standar
Pembelian buku ajar didasarkan pada pokok bahasan tradisional	Pembelian buku ajar atau adopsi kurikulum disesuaikan dengan standar-standar dan pada pendekatan konseptual untuk mengajar, termasuk dukungan untuk material peragaan
Tes dan penilaian yang distandarkan tidak berhubungan dengan program dan praktek yang berbasis standar-standar	Penilaian disesuaikan dan diputuskan dengan standar-standar
Administrasi yang menentukan apa yang akan dilibatkan dalam meningkatkan pendidikan mata pelajaran biologi	Kepemimpinan guru dalam perbaikan pendidikan mata pelajaran biologi
Otoritas pada jenjang yang lebih tinggi dari sistem pendidikan	Otoritas untuk keputusan pada jenjang pelaksanaan
Komite sekolah tidak tahu menahu tentang program pendidikan mata pelajaran biologi	Dukungan komite sekolah untuk perbaikan disesuaikan dengan standar-standar
Kontrak lokal mengabaikan perubahan kurikulum,	Kontrak lokal mendukung perbaikan seperti ditentukan

pengajaran dan penilaian	dalam standar-standar
--------------------------	-----------------------

Sumber : Herawan (2004).

Hasil dari paparan di atas, khususnya dalam mata pelajaran Biologi, dalam rangka meningkatkan sekolah bermutu, maka semua komponen harus terlibat secara profesional, sehingga akan berdampak positif pada prestasi belajar secara siswa secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pengembangan program supervisi pendidikan Biologi dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu dari proses dan hasil pembelajaran Biologi. Komponen langsung yang berpengaruh terhadap pembelajaran Biologi adalah guru Biologi. Oleh karena itu, pengembangan program supervisi pendidikan Biologi, mengutamakan sasarannya terhadap pengembangan profesi guru Biologi.

Pembinaan dan bimbingan pada para guru pendidikan Biologi, akan efektif apabila kepala sekolah dan pengawas rumpun MIPA memiliki juga kompetensi dan kemampuan profesional dalam bidang yang disupervisinya, serta memiliki sejumlah kompetensi agar supervisor dapat menjalankan perannya dengan efektif, yaitu kompetensi teknis, kompetensi manajerial dan kemampuan mempengaruhi orang lain.

Supervisor dan guru saling membutuhkan dalam melaksanakan perannya masing-masing. Ini artinya berarti bahwa guru seyogianya memahami apa yang diharapkan supervisor dan supervisor pun memahami apa yang diharapkan guru dari padanya. Terkait dengan pengembangan program supervisi pendidikan Biologi, maka perlu ditumbuhkan komitmen kepada supervisor dan guru bahwa perbaikan mutu proses dan hasil pembelajaran seyogianya dilaksanakan terus menerus dan berkesinambungan, serta setiap saat ada niat untuk memperbaikinya (pembiasaan).

Pemberdayaan akuntabilitas profesionalisme guru akan berkembang apabila didukung oleh penciptaan budaya sekolah sebagai organisasi belajar, yaitu penciptaan kondisi institusi dimana para anggotanya menunjukkan kepekaan terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi dan berupaya untuk menentukan posisi strategis untuk pengembangan lembaga.

Gugus-gugus kendali mutu (MGMP, PKG, KKKS, KKPS) dengan memberikan layanan terbaik sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing akan meningkatkan kualitas PBM Biologi di sekolah. Kelompok masyarakat sebagai mitra sekolah dan sebagai *stakeholder* tetap terus memberikan dukungan, baik moril maupun materil serta tetap menjalankan fungsi kontrolnya terhadap kinerja sekolah. Dukungan dari para pengambil

kebijakan di daerah (Bupati, Walikota, Kepala Dinas, dll) dalam upaya meningkatkan layanan PBM, seperti penyediaan buku-buku pelajaran Biologi, alat peraga, dan sarana laboratorium dengan dukungan dana yang memadai serta pengiriman guru untuk mengikuti penataran, seminar dan atau melakukan penelitian tindakan kelas.

Sumber Bacaan:

- Deden NK. (2003). *Strategi Pemberdayaan Peranserta Orang tua dan Masyarakat dalam Progran Sekolah*. Disertasi, tidak dipublikasikan. Bandung : PPS UPI Bandung.
- Herawan, D. (2004). *Pengembangan Model Supervisi Akademik Mata Pelajaran IPA (Biologi) di SMU* (Efektivitas Model Inovasi Supervisi Akademik Mata Pelajaran Biologi dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru IPA/ Biologi di SMU). Disertasi, tidak dipublikasikan. Bandung : PPS UPI Bandung.
- Paratama, Y. (2001). *Pengembangan Model Sosialisasi Inovasi dan Supervisi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam* (Studi Kualitatif pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Se-Kota Gorontalo). Disertasi. Tidak Dipublikasi. Bandung : PPS UPI Bandung
- Siregar, N. (1999). *Pedagogi Materi Subyek*. Hand Out. Bandung : PPS UPI Bandung.
- Satori, D. (1989). *Pengembangan Model Supervisi Sekolah Dasar* (Penelitian terhadap Efektivitas Sistem Pelayanan/Bantuan Profesional Bagi Guru SD di Cianjur, Jawa Barat). Disertasi. Tidak Dipublikasi. Bandung : PPS UPI Bandung